

Tren Ekspor Perikanan Indonesia

Trends in Indonesia's Fishery Commodity Exports

Muhammad Irwandhi Amri^{1✉}, Ratnawati Tahir¹, Abdul Haris², Harnita Agusanty²,
Muhammad Syaiful Saleh²

¹ Program Studi Doktor Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar,

² Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Muhammadiyah Makassar,
Jln. Sultan Alauddin No. 259, Kota Makassar, 90222

✉correspondent author: muhirwandhiamri@unismuh.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil hasil laut terbesar di dunia, dengan potensi perikanan yang signifikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren volume dan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia pada periode 2018-2023, dengan fokus pada komoditas utama seperti udang, tuna, rumput laut, kepiting, dan lobster. Data yang digunakan mencakup volume dan nilai ekspor tahunan untuk masing-masing komoditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa volume ekspor perikanan Indonesia mengalami fluktuasi, dengan peningkatan signifikan hingga tahun 2020 (1.262.830 ton) dan penurunan pada tahun 2021 dan 2022, meskipun tetap stabil pada tahun 2023 (1.221.196 ton). Nilai ekspor juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, mencapai puncaknya pada 2022 dengan nilai 6.242.085 USD, sebelum mengalami penurunan pada 2023 menjadi 5.630.947 USD. Meskipun terjadi penurunan pada dua tahun terakhir, sektor perikanan Indonesia tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional, dengan komoditas unggulan yang tetap berdaya saing tinggi di pasar internasional. Temuan ini penting untuk pengembangan strategi yang dapat meningkatkan ekspor hasil perikanan Indonesia, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir global utama.

Kata kunci: Ekspor, tren, komoditas perikanan

Abstract

Indonesia is one of the largest seafood producing countries in the world, with significant fisheries potential to support national economic growth. This study aim to analyzes the export volume and value trends of Indonesia's fishery products from 2018 to 2023, focusing on key commodities such as shrimp, tuna, seaweed, crabs, and lobster. The data used includes annual export volume and value for each commodity. The analysis results show that the volume of Indonesia's fishery exports fluctuated, with a significant increase until 2020 (1,262,830 tons) and a decline in 2021 and 2022, although it remained stable in 2023 (1,221,196 tons). The export value also showed a significant increasing trend, peaking in 2022 at 6,242,085 USD, before decreasing to 5,630,947 USD in 2023. Despite the decline in the last two years, the fishery sector in Indonesia continues to make a significant contribution to the national economy, with key commodities maintaining high competitiveness in the international market. These findings are important for the development of strategies that can boost Indonesia's fishery exports and strengthen its position as a leading global exporter.

Keywords: Export, trend, fishery commodities

Pendahuluan

Sektor perikanan Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam laut yang melimpah, dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai yang panjang (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Potensi sumber daya perikanan ini memberikan Indonesia kesempatan besar untuk menjadi salah satu produsen utama produk perikanan di pasar global. Komoditas perikanan unggulan seperti udang, tuna, rumput laut,

lobster, dan kepiting telah menjadi andalan ekspor Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) menunjukkan bahwa sektor perikanan Indonesia berkontribusi terhadap PDB nasional dan ketahanan pangan, serta semakin berperan penting dalam perdagangan internasional. Namun, meskipun Indonesia memiliki potensi yang besar, sektor perikanan ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak kalah besar, antara lain ketidakstabilan harga pasar internasional, perubahan iklim, kebijakan perdagangan global, dan fluktuasi permintaan produk perikanan. Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan daya saing sektor perikanan, seperti memperkuat kebijakan pengelolaan sumber daya perikanan, memperbaiki infrastruktur pengolahan, serta meningkatkan kualitas produk perikanan untuk memenuhi standar internasional. Sebagai contoh, program sertifikasi produk perikanan dan peningkatan kapasitas nelayan dalam teknik penangkapan yang ramah lingkungan adalah langkah-langkah penting yang telah dilakukan.

Meskipun ada kemajuan signifikan, namun masih terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh sektor perikanan, terutama terkait dengan fluktuasi volume dan nilai ekspor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Penelitian sebelumnya oleh Anis et al. (2022) mengungkapkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam jumlah ekspor, kualitas dan daya saing produk perikanan Indonesia masih perlu diperbaiki agar dapat bersaing secara lebih efektif di pasar global.

Sementara itu, menurut Hidayat (2020), terdapat kecenderungan ketidakstabilan dalam tren ekspor perikanan yang sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan perdagangan internasional. Seiring dengan pentingnya sektor ini bagi perekonomian, analisis tren ekspor perikanan Indonesia menjadi sangat relevan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Kurnia (2021) memberikan gambaran tentang pola ekspor perikanan Indonesia, namun analisis tersebut belum menyentuh secara mendalam tentang fluktuasi volume dan nilai ekspor pada komoditas perikanan utama dalam jangka waktu tertentu.

Oleh karena itu, masih terdapat gap dalam penelitian yang dapat memberi pemahaman lebih baik tentang dinamika volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis tren volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia pada periode 2018-2023 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini penting agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola ekspor yang ada serta potensi pasar perikanan Indonesia di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sektor perikanan Indonesia dengan memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika ekspor dan tantangan yang ada. Dengan analisis tren volume dan nilai ekspor, hasil penelitian ini akan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global dan memitigasi dampak dari fluktuasi pasar internasional. Sebagai tambahan, dengan proyeksi tren ekspor yang lebih jelas, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas produk dan keberlanjutan industri perikanan akan lebih terarah dan efektif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tren volume dan nilai ekspor komoditas perikanan Indonesia selama kurun waktu 2018 hingga 2023. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis tren volume ekspor komoditas perikanan Indonesia dalam periode 2018–2023, 2) Menganalisis tren nilai ekspor komoditas perikanan Indonesia selama periode yang sama. Dengan memahami tren pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri perikanan, dan lembaga terkait, untuk meningkatkan daya saing sektor perikanan Indonesia di pasar global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Penelitian ini mencakup data ekspor perikanan Indonesia yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga terkait lainnya yang memiliki data ekspor komoditas perikanan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang meliputi volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia pada tahun 2018 hingga 2023.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah laporan ekspor tahunan yang dipublikasikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan serta BPS, yang menyajikan informasi terkait volume dan nilai ekspor perikanan berdasarkan komoditas utama seperti udang, tuna, lobster, rumput laut, kepiting, dan mutiara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengakses dan mengumpulkan data sekunder yang tersedia dalam bentuk laporan tahunan, statistik ekspor, dan publikasi terkait. Selain itu, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis trend linear dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*).

Persamaan trend linear yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = volume/nilai ekspor tiap komoditas

X = periode waktu (tahunan)

a = konstanta

b = koefisien

Hasil dan Pembahasan

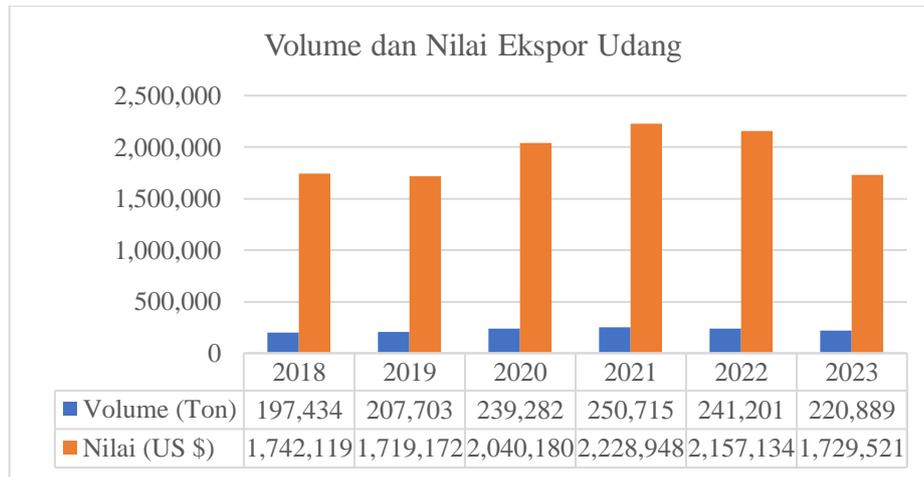
Ekspor Hasil Perikanan Indonesia

Berdasarkan data ekspor hasil perikanan Indonesia selama periode 2018 hingga 2023, komoditas perikanan utama yang diekspor mencakup udang, lobster, tuna cakalang tongkol, mutiara, rumput laut, kepiting, dan produk perikanan lainnya. Setiap komoditas ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap volume dan nilai ekspor sektor perikanan Indonesia.

Udang

Udang merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat penting, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Udang dikenal karena kandungan gizinya yang tinggi, terutama protein dan asam lemak omega-3, yang menjadikannya pilihan utama dalam pasar global. Selain itu, udang memiliki daya tahan yang baik dalam pengolahan dan distribusi, menjadikannya komoditas yang menguntungkan bagi eksportir. Indonesia, sebagai salah satu produsen dan eksportir udang terbesar di dunia, memiliki daerah penghasil udang utama di antaranya Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan, yang memiliki banyak lahan budidaya udang vaname dan udang galah. Negara-negara tujuan ekspor utama udang Indonesia meliputi Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa, dan China, yang menjadi pasar utama bagi produk ini (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Kebutuhan pasar global terhadap udang yang terus meningkat mendorong Indonesia untuk terus meningkatkan volume ekspor udangnya. Selain memberikan kontribusi terhadap perekonomian domestik, ekspor udang juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara, mengingat tingginya permintaan global terhadap komoditas ini. Pada tahun 2021, ekspor udang tercatat mencapai nilai tertinggi, yaitu 2.228.948 USD, berkontribusi besar terhadap pendapatan negara melalui sektor perikanan dan kelautan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



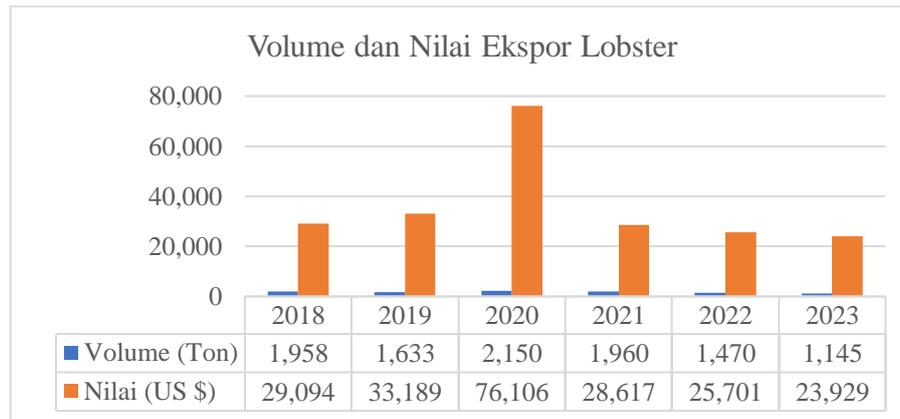
Gambar 1. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Udang

Berdasarkan Gambar 1, volume ekspor menunjukkan tren yang positif meskipun ada fluktuasi pada tahun-tahun terakhir. Pada 2018, volume ekspor udang tercatat sebesar 197.434 ton, dan mengalami kenaikan yang konsisten hingga mencapai 250.715 ton pada 2021. Namun, setelah 2021, volume ekspor mulai menurun menjadi 241.201 ton pada 2022 dan 220.889 ton pada 2023. Meskipun ada penurunan pada dua tahun terakhir, volume ekspor tetap lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018, yang menunjukkan adanya permintaan global yang relatif stabil. Di sisi lain, nilai ekspor udang juga menunjukkan pola yang serupa. Nilai ekspor meningkat dari 1.742.119 USD pada 2018 menjadi 2.228.948 USD pada 2021, seiring dengan peningkatan volume. Namun, setelah 2021, nilai ekspor mengalami penurunan menjadi 2.157.134 USD pada 2022 dan 1.729.521 USD pada 2023, yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga global dan perubahan pasar internasional. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan pada dua tahun terakhir, ekspor udang Indonesia tetap menunjukkan angka yang signifikan sepanjang periode 2018-2023, mencerminkan stabilitas permintaan meskipun ada perubahan harga dan volume ekspor.

Lobster

Lobster merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Dikenal karena cita rasanya yang unik dan kandungan proteinnya yang tinggi, lobster memiliki permintaan yang stabil di pasar internasional. Indonesia, dengan wilayah pesisir yang luas, termasuk salah satu negara penghasil lobster yang cukup besar, terutama di daerah-daerah seperti Bali, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023) Negara-negara tujuan ekspor utama lobster Indonesia meliputi Amerika Serikat, Jepang, China, dan beberapa negara di Uni Eropa, yang merupakan pasar utama untuk produk ini. Seiring

dengan meningkatnya permintaan global, Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor lobster. Selain memberikan kontribusi terhadap perekonomian domestik, ekspor lobster juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa negara, mengingat tingginya permintaan global terhadap komoditas ini. Meskipun terjadi fluktuasi dalam nilai dan volume ekspor pada beberapa tahun terakhir, lobster tetap menjadi salah satu komoditas ekspor yang penting bagi perekonomian Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 2. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Lobster

Berdasarkan data ekspor lobster Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023 pada Gambar 2, volume ekspor mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada 2018, volume ekspor lobster tercatat sebesar 1.958 ton, dan mengalami penurunan pada 2019 menjadi 1.633 ton. Volume ekspor kembali meningkat pada 2020 menjadi 2.150 ton, namun menurun lagi pada 2021 menjadi 1.960 ton. Pada 2022, volume ekspor turun lebih tajam menjadi 1.470 ton, dan pada 2023 tercatat lebih rendah lagi, yaitu 1.145 ton. Penurunan volume ekspor ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembatasan pasokan, fluktuasi harga di pasar global, dan faktor permintaan yang tidak stabil di negara tujuan ekspor.

Sementara itu, nilai ekspor lobster Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif. Nilai ekspor meningkat tajam dari 29.094 USD pada 2018 menjadi 76.106 USD pada 2020, yang kemungkinan disebabkan oleh lonjakan harga yang lebih tinggi atau permintaan yang lebih besar. Namun, setelah 2020, nilai ekspor mengalami penurunan signifikan menjadi 28.617 USD pada 2021, 25.701 USD pada 2022, dan 23.929 USD pada 2023. Penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh harga yang lebih rendah di pasar internasional atau penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor utama. Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir, lobster Indonesia tetap menjadi salah satu

komoditas yang memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan negara melalui sektor ekspor perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Tuna, Cakalang dan Tongkol

Tuna, cakalang, dan tongkol merupakan komoditas perikanan yang sangat penting bagi ekspor Indonesia, dengan permintaan yang tinggi dari pasar internasional. Ketiga jenis ikan ini dikenal karena nilai gizinya yang tinggi dan dagingnya yang berkualitas, menjadikannya pilihan utama untuk produk makanan olahan dan konsumsi langsung. Indonesia, dengan wilayah laut yang luas dan kekayaan sumber daya perikanan, menjadi salah satu eksportir utama tuna, cakalang, dan tongkol di dunia. Negara-negara tujuan ekspor utama untuk produk ini termasuk Jepang, Amerika Serikat, dan negara-negara Uni Eropa, yang terus meningkatkan permintaan mereka akan ikan ini (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 3. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Tuna, Cakalang dan Tongkol

Berdasarkan data ekspor tuna, cakalang, dan tongkol Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun terdapat fluktuasi kecil di beberapa tahun. Pada 2018, volume ekspor tercatat sebesar 168.434 ton, dan mengalami peningkatan secara konsisten hingga 203.203 ton pada 2023. Pada 2019 dan 2020, volume ekspor sedikit meningkat menjadi 184.130 ton dan 195.759 ton, namun menurun pada 2021 menjadi 174.764 ton. Meski demikian, volume ekspor kembali menunjukkan peningkatan signifikan pada 2022 dan 2023, dengan mencapai 194.724 ton dan 203.203 ton, yang mencerminkan adanya permintaan yang stabil di pasar internasional (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

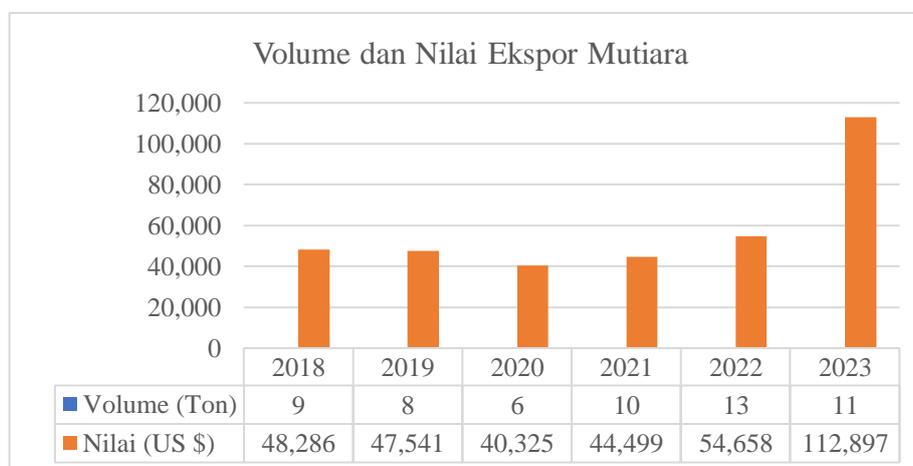
Di sisi lain, nilai ekspor tuna, cakalang, dan tongkol Indonesia juga mengalami fluktuasi selama periode yang sama. Nilai ekspor meningkat dari 713.919 USD pada 2018

menjadi 747.538 USD pada 2019. Pada 2020, nilai ekspor sedikit turun menjadi 724.095 USD, namun kembali meningkat pada 2021 menjadi 732.944 USD. Pada 2022, nilai ekspor mengalami lonjakan signifikan menjadi 960.266 USD, yang kemungkinan disebabkan oleh harga yang lebih tinggi atau meningkatnya permintaan pasar. Namun, pada 2023, nilai ekspor sedikit turun menjadi 927.131 USD. Penurunan ini mungkin terkait dengan fluktuasi harga di pasar global atau faktor lain seperti perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional atau kompetisi dari negara lain yang juga mengekspor ikan sejenis (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan dalam nilai ekspor pada tahun terakhir, tuna, cakalang, dan tongkol tetap menjadi salah satu komoditas ekspor utama Indonesia dengan volume dan nilai ekspor yang tetap menunjukkan angka signifikan sepanjang periode 2018-2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Mutiara

Mutiara merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama dalam industri perhiasan dan kosmetik. Mutiara Indonesia dikenal karena kualitasnya yang baik dan dihasilkan dari berbagai jenis moluska, seperti kerang mutiara dan tiram. Wilayah penghasil mutiara utama di Indonesia termasuk Bali, NTB, dan Sulawesi Selatan, yang memiliki kawasan budidaya mutiara yang berkembang pesat. Negara-negara tujuan ekspor utama untuk mutiara Indonesia meliputi Jepang, Tiongkok, dan negara-negara Eropa, yang terus meningkatkan permintaan akan komoditas ini karena mutu dan keindahannya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 4. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Mutiara

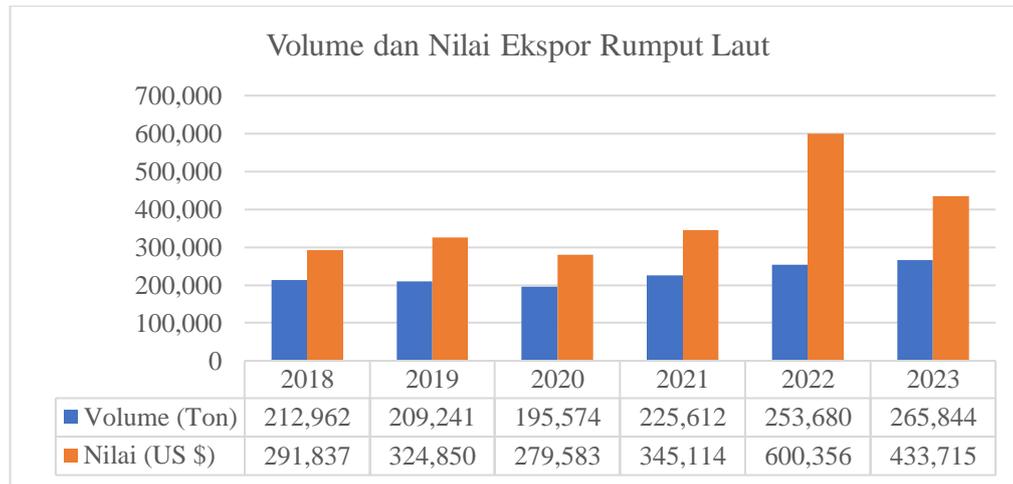
Berdasarkan data ekspor mutiara Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada 2018, volume ekspor tercatat

sebesar 9 ton, dan mengalami penurunan menjadi 8 ton pada 2019. Volume ekspor kembali turun menjadi 6 ton pada 2020, yang dapat dipengaruhi oleh tantangan global seperti pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan dan permintaan global. Namun, mulai 2021, volume ekspor mulai pulih, mencapai 10 ton pada 2021 dan 13 ton pada 2022, meskipun sedikit menurun menjadi 11 ton pada 2023. Pemulihan volume ekspor ini mencerminkan adanya peningkatan permintaan di pasar internasional, khususnya untuk produk perhiasan dan dekorasi berbasis mutiara (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Nilai ekspor mutiara Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif, meskipun volume ekspor mengalami fluktuasi. Nilai ekspor meningkat dari 48.286 USD pada 2018 menjadi 112.897 USD pada 2023. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2023, yang mencerminkan meningkatnya permintaan pasar global serta kemungkinan faktor harga yang lebih tinggi. Peningkatan nilai ekspor ini menegaskan bahwa meskipun volume ekspor bervariasi, nilai yang diperoleh dari mutiara tetap menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ini, meskipun volumenya lebih kecil dibandingkan dengan komoditas lainnya, tetap menjadi sumber devisa yang penting bagi Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Rumput Laut

Rumput laut merupakan komoditas perikanan yang semakin penting, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Komoditas ini memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai bahan baku industri makanan, kosmetik, obat-obatan, dan bioenergi. Indonesia, dengan wilayah laut yang luas, merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia, dengan daerah penghasil utama di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, dan Maluku. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Negara-negara tujuan ekspor utama untuk rumput laut Indonesia meliputi Tiongkok, Jepang, dan negara-negara Eropa, yang membutuhkan rumput laut untuk keperluan industri mereka (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



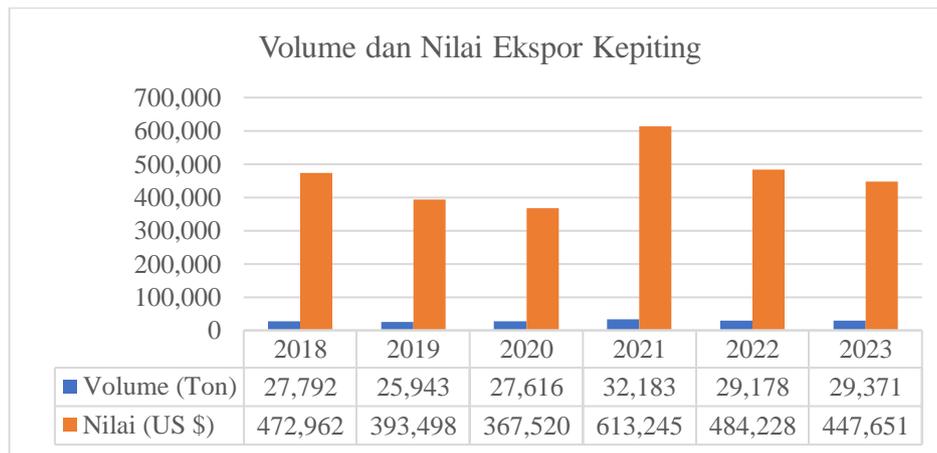
Gambar 5. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Rumput Laut

Berdasarkan data ekspor rumput laut Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor menunjukkan tren yang positif dengan fluktuasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya. Pada 2018, volume ekspor tercatat sebesar 212.962 ton, dan mengalami penurunan tipis menjadi 209.241 ton pada 2019. Meskipun ada penurunan pada 2019, volume ekspor kembali meningkat pada 2020 dan 2021, mencapai 195.574 ton pada 2020 dan 225.612 ton pada 2021. Pada 2022, volume ekspor mengalami lonjakan signifikan menjadi 253.680 ton dan terus meningkat pada 2023 dengan 265.844 ton. Peningkatan volume ekspor ini mencerminkan stabilitas permintaan global yang tinggi untuk rumput laut Indonesia, terutama dari industri pengolahan makanan dan kosmetik yang terus berkembang (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Nilai ekspor rumput laut juga menunjukkan tren yang positif meskipun ada fluktuasi. Nilai ekspor rumput laut Indonesia meningkat dari 291.837 USD pada 2018 menjadi 324.850 USD pada 2019, seiring dengan meningkatnya volume ekspor. Namun, pada 2020, nilai ekspor sedikit menurun menjadi 279.583 USD, yang kemungkinan dipengaruhi oleh penurunan harga global akibat situasi pandemi. Meski demikian, pada 2021 dan 2022, nilai ekspor mengalami lonjakan yang signifikan, masing-masing mencapai 345.114 USD dan 600.356 USD, yang disebabkan oleh permintaan yang lebih tinggi dan harga jual yang meningkat. Pada 2023, nilai ekspor sedikit turun menjadi 433.715 USD, meskipun tetap menunjukkan angka yang signifikan. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi harga dan nilai ekspor dalam beberapa tahun terakhir, rumput laut tetap menjadi komoditas yang berpotensi besar untuk kontribusi terhadap devisa negara (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Kepiting

Kepiting merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama di pasar internasional. Di Indonesia, kepiting banyak dibudidayakan di berbagai wilayah pesisir seperti Jawa Barat, Kalimantan, dan Sulawesi. Kepiting Indonesia terkenal dengan kualitasnya yang baik dan menjadi salah satu produk unggulan ekspor ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Selain memiliki nilai gizi yang tinggi, kepiting juga digunakan dalam berbagai hidangan kuliner, menjadikannya salah satu komoditas yang diminati di pasar global (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 6. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Kepiting

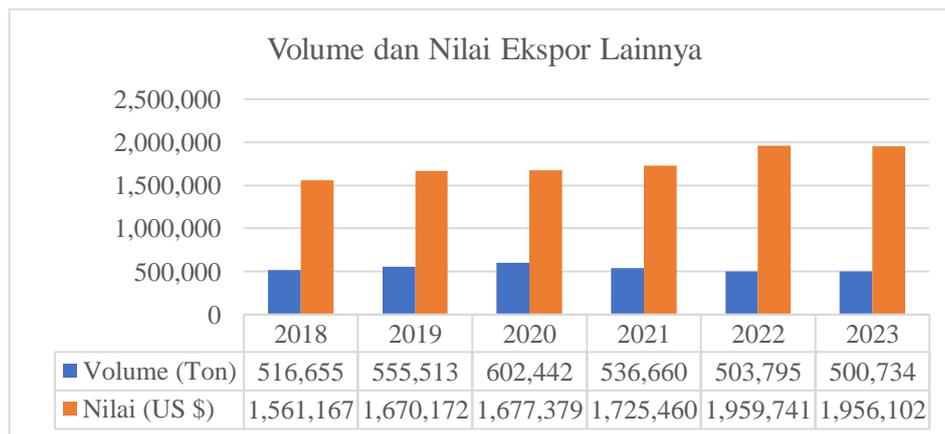
Berdasarkan data ekspor kepiting Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada 2018, volume ekspor tercatat sebesar 27.792 ton dan sedikit menurun menjadi 25.943 ton pada 2019. Pada 2020, volume ekspor kembali naik menjadi 27.616 ton, dan pada 2021 mengalami lonjakan menjadi 32.183 ton. Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global di sektor kuliner dan pangan. Pada 2022, volume ekspor sedikit menurun menjadi 29.178 ton, namun kembali sedikit meningkat menjadi 29.371 ton pada 2023. Fluktuasi volume ekspor ini mencerminkan permintaan pasar internasional yang masih cukup stabil meskipun ada tantangan yang mempengaruhi produksi dan distribusi (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Nilai ekspor kepiting Indonesia juga menunjukkan tren yang serupa, dengan fluktuasi harga yang memengaruhi pendapatan negara dari sektor ini. Nilai ekspor kepiting Indonesia tercatat sebesar 472.962 USD pada 2018, kemudian mengalami penurunan menjadi 393.498 USD pada 2019 dan 367.520 USD pada 2020, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi harga dan gangguan distribusi. Namun, pada 2021, nilai ekspor meningkat tajam menjadi 613.245 USD, mencerminkan permintaan yang lebih

tinggi serta harga yang lebih menguntungkan. Pada 2022 dan 2023, meskipun nilai ekspor menurun menjadi 484.228 USD dan 447.651 USD, angka ini tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi, kepiting tetap menjadi komoditas penting yang memberikan kontribusi besar terhadap sektor perikanan Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Komoditas Lainnya

Komoditas lainnya dalam ekspor perikanan Indonesia mencakup berbagai produk perikanan yang tidak termasuk dalam kategori utama seperti udang, tuna, lobster, rumput laut, dan kepiting. Komoditas ini mencakup berbagai jenis ikan, moluska, dan produk olahan lainnya yang memiliki pasar global yang luas. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya laut yang melimpah memiliki potensi besar untuk memproduksi komoditas lainnya yang memiliki nilai tambah. Komoditas ini, meskipun tidak sebesar komoditas utama, tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sektor perikanan Indonesia dan devisa negara. Negara-negara tujuan ekspor utama untuk produk "lainnya" ini termasuk Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara di Eropa (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



Gambar 7. Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Lainnya

Berdasarkan data ekspor komoditas "lainnya" Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, volume ekspor menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, meskipun tetap berada pada tingkat yang tinggi. Pada 2018, volume ekspor tercatat sebesar 516.655 ton, dan mengalami kenaikan menjadi 555.513 ton pada 2019. Pada 2020, volume ekspor meningkat tajam menjadi 602.442 ton, mencerminkan tingginya permintaan global untuk berbagai jenis produk perikanan. Namun, pada 2021, volume ekspor mulai menurun menjadi 536.660 ton, dan mengalami penurunan lagi pada 2022 menjadi 503.795 ton, dengan sedikit penurunan lagi pada 2023 menjadi 500.734 ton. Meskipun ada penurunan volume pada dua tahun

terakhir, volume ekspor komoditas ini tetap menunjukkan angka yang signifikan dan stabil, mencerminkan ketahanan pasar global terhadap produk perikanan Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Nilai ekspor komoditas "lainnya" juga menunjukkan peningkatan yang stabil sepanjang periode 2018 hingga 2023. Nilai ekspor pada 2018 tercatat sebesar 1.561.167 USD dan mengalami kenaikan menjadi 1.670.172 USD pada 2019. Pada 2020, nilai ekspor meningkat menjadi 1.677.379 USD, dan pada 2021 tercatat 1.725.460 USD. Lonjakan signifikan terjadi pada 2022, dengan nilai ekspor mencapai 1.959.741 USD, yang mencerminkan peningkatan harga dan permintaan pasar internasional yang semakin tinggi. Pada 2023, meskipun sedikit menurun menjadi 1.956.102 USD, nilai ekspor komoditas "lainnya" tetap menunjukkan kontribusi yang sangat berarti terhadap devisa negara, yang menjadikannya salah satu sektor perikanan dengan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Berdasarkan data ekspor perikanan Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, komoditas dengan volume ekspor terbesar hingga terkecil dapat diurutkan sebagai berikut. Komoditas "Lainnya" menduduki posisi tertinggi dengan volume ekspor yang bervariasi, mencapai angka 602.442 pada 2020 dan turun menjadi 500.734 pada 2023. Diikuti oleh rumput laut, yang menunjukkan tren peningkatan dari 212.962 pada 2018 menjadi 265.844 pada 2023. Udang juga merupakan komoditas yang signifikan, dengan ekspor yang meningkat dari 197.434 pada 2018 menjadi 250.715 pada 2021, meskipun turun menjadi 220.889 pada 2023. Tuna, cakalang, dan tongkol memiliki ekspor yang stabil dengan sedikit fluktuasi, meningkat dari 168.434 pada 2018 menjadi 203.203 pada 2023. Kepiting mencatatkan ekspor yang relatif konsisten, mulai dari 27.792 pada 2018 hingga 29.371 pada 2023. Mutiara menempati posisi paling rendah, dengan volume ekspor yang lebih kecil dan relatif stabil, berkisar antara 6 dan 13 selama periode tersebut. Sementara itu, lobster mengalami penurunan signifikan, dengan ekspor yang turun dari 1.958 pada 2018 menjadi hanya 1.145 pada 2023.

Volume dan Nilai Ekspor Hasil Perikanan Indonesia

Volume dan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi selama periode 2018 hingga 2023. Komoditas perikanan Indonesia, yang mencakup berbagai produk seperti udang, ikan, kepiting, lobster, rumput laut, dan produk perikanan lainnya, memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian negara, khususnya dalam sektor ekspor. Berdasarkan data yang tersedia, volume ekspor hasil

perikanan Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada 2018, volume ekspor tercatat sebesar 1.125.242 ton dan mengalami kenaikan hingga mencapai 1.262.830 ton pada 2020. Pada 2021, volume ekspor sedikit menurun menjadi 1.221.905 ton, namun tetap berada pada angka yang signifikan. Pada 2022, volume ekspor kembali sedikit meningkat menjadi 1.224.060 ton, dan pada 2023, volume ekspor sedikit menurun menjadi 1.221.196 ton, yang masih mencerminkan stabilitas permintaan global terhadap hasil perikanan Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).

Sementara itu, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai ekspor pada 2018 tercatat sebesar 4.860.194 USD dan mengalami kenaikan menjadi 4.935.960 USD pada 2019. Pada 2020, nilai ekspor meningkat menjadi 5.205.193 USD, dan pada 2021 mencatatkan angka tertinggi sepanjang periode tersebut, yaitu 5.718.828 USD. Peningkatan nilai ekspor ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap produk perikanan Indonesia di pasar internasional, meskipun ada fluktuasi harga. Pada 2022, nilai ekspor mencapai 6.242.085 USD, namun pada 2023, nilai ekspor sedikit menurun menjadi 5.630.947 USD. Meskipun ada penurunan nilai ekspor pada tahun terakhir, angka ini tetap menunjukkan kontribusi yang sangat besar terhadap devisa negara, menjadikan sektor perikanan sebagai salah satu pilar penting perekonomian Indonesia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023).



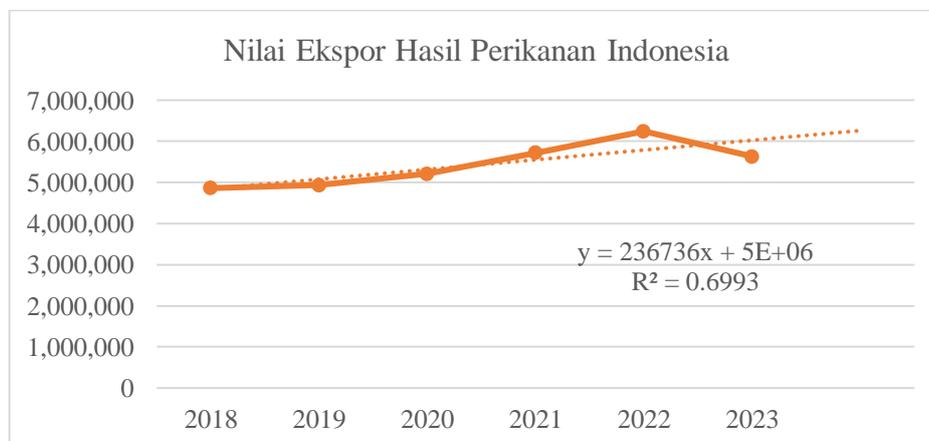
Gambar 8. Volume dan Nilai Ekspor Berdasarkan Komoditas Perikanan Indonesia

Pada Grafik di atas menampilkan data volume dan nilai ekspor perikanan di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, volume ekspor tercatat sebesar 1.125.242 ton, dengan nilai ekspor mencapai 4.860.194 juta rupiah. Tahun berikutnya, volume ekspor meningkat menjadi 1.184.172 ton, diikuti oleh kenaikan nilai ekspor menjadi 4.935.960 juta rupiah. Pada tahun 2020, volume ekspor kembali meningkat menjadi 1.262.830 ton, sementara nilai ekspor mencapai 5.205.193 juta rupiah. Pada tahun 2021, volume ekspor sedikit menurun menjadi 1.221.905 ton, tetapi nilai ekspor terus naik hingga

5.718.828 juta rupiah. Tahun 2022, volume ekspor kembali naik tipis menjadi 1.224.060 ton, dengan nilai ekspor yang juga meningkat tajam menjadi 6.242.085 juta rupiah, yang merupakan angka tertinggi dalam periode ini. Namun, pada tahun 2023, volume ekspor sedikit menurun menjadi 1.221.196 ton, dan nilai ekspor juga turun menjadi 5.630.947 juta rupiah.

Tren Nilai Ekspor Perikanan Indonesia

Tren nilai ekspor hasil perikanan Indonesia antara tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan pola yang cukup dinamis, dengan kenaikan yang signifikan pada beberapa tahun dan penurunan pada tahun terakhir. Nilai ekspor hasil perikanan Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022, seiring dengan tingginya permintaan global dan harga komoditas perikanan yang relatif stabil. Peningkatan ini dipengaruhi oleh komoditas unggulan seperti udang, rumput laut, dan tuna yang banyak diminati di pasar internasional. Namun, pada tahun 2023, nilai ekspor sedikit mengalami penurunan, yang mungkin disebabkan oleh fluktuasi harga global dan perubahan kondisi pasar internasional. Meskipun ada penurunan pada tahun terakhir, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia tetap menunjukkan kontribusi yang besar terhadap devisa negara. Hal ini mencerminkan bahwa sektor perikanan Indonesia tetap memiliki daya saing di pasar global, meskipun menghadapi tantangan eksternal seperti volatilitas harga dan perubahan permintaan pasar. Secara keseluruhan, tren nilai ekspor hasil perikanan Indonesia menunjukkan kinerja yang stabil dengan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.



Gambar 9. Tren Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia

Grafik di atas menggambarkan tren volume ekspor perikanan Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023 dengan proyeksi tren linier hingga 2025. Pada periode 2018 hingga 2020,

terjadi peningkatan volume ekspor, dengan puncaknya pada tahun 2020 sebesar sekitar 1.262.830 ton. Namun, setelah itu, volume ekspor mengalami sedikit penurunan dan cenderung stabil dari tahun 2021 hingga 2023 di sekitar angka 1.200.000 ton. Tren linier yang ditampilkan dalam grafik menunjukkan kecenderungan peningkatan rata-rata volume ekspor perikanan di masa mendatang, tetapi dengan nilai $R^2=0,4038$, artinya model ini hanya menjelaskan 40,38% dari variasi volume ekspor. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa prediksi menggunakan tren linier ini mungkin tidak akurat sepenuhnya, mengingat pola stabil dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini, di mana peningkatan volume ekspor tidak selalu diiringi oleh tren yang konsisten karena fluktuasi harga dan permintaan global. Menurut Hidayat (2020), "Volume ekspor produk perikanan Indonesia seringkali mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh ketidakpastian pasar internasional yang berperan besar terhadap permintaan dan harga ekspor. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Sari dan Kurnia (2021), yang menyatakan bahwa "Ekspor produk perikanan Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti ketidakstabilan harga internasional dan perubahan kebijakan perdagangan global."

Tren stabil dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan bahwa industri perikanan Indonesia mungkin menghadapi tantangan dalam mendorong pertumbuhan volume ekspor yang konsisten, karena adanya faktor eksternal yang memengaruhi permintaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan volume ekspor secara berkelanjutan, Indonesia perlu memperhatikan kebijakan perdagangan internasional dan stabilitas harga pasar global.

Tren Volume Ekspor Perikanan Indonesia

Tren volume ekspor perikanan Indonesia antara tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan pasar global maupun kondisi internal produksi perikanan di Indonesia. Secara umum, volume ekspor perikanan Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan hingga tahun 2020. Pada tahun 2018, volume ekspor tercatat sebesar 1.125.242 ton, dan mengalami kenaikan yang konsisten setiap tahunnya hingga mencapai 1.262.830 ton pada 2020. Kenaikan ini didorong oleh peningkatan permintaan untuk komoditas utama seperti udang, rumput laut, dan tuna, yang semakin diminati di pasar internasional. Namun, setelah 2020, volume ekspor perikanan Indonesia menunjukkan penurunan yang relatif stabil pada tahun 2021 dan 2022, di mana volume ekspor kembali turun menjadi sekitar 1.220.000 ton, dan tetap stabil pada angka tersebut pada tahun 2023. Penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal, termasuk fluktuasi harga global dan dampak dari pandemi

COVID-19 yang memengaruhi logistik dan distribusi produk perikanan ke pasar internasional. Meski demikian, volume ekspor tetap menunjukkan angka yang tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2018, mencerminkan bahwa sektor perikanan Indonesia memiliki daya tahan yang baik di pasar global.

Menurut penelitian oleh Wijaya et al. (2022), meskipun volume ekspor mengalami fluktuasi, sektor perikanan Indonesia tetap menjadi salah satu penyumbang utama devisa negara, terutama dari komoditas ekspor utama seperti udang dan rumput laut. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan dalam beberapa tahun terakhir, volume ekspor perikanan Indonesia tetap menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.



Gambar 10. Tren Volume Ekspor Hasil Perikanan Indonesia

Volume ekspor hasil perikanan Indonesia menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2023, meskipun terdapat fluktuasi signifikan pada beberapa tahun tertentu (Gambar 10). Kenaikan yang signifikan terlihat pada tahun 2020, namun diikuti oleh penurunan pada tahun 2021 sebelum kembali mengalami peningkatan bertahap hingga 2023. Garis tren linier yang diperoleh dari analisis regresi mengindikasikan adanya pertumbuhan volume, di mana kenaikan rata-rata setiap tahunnya diperkirakan mencapai 19.557 ton. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global.

Penelitian sebelumnya oleh Widiastuti dan Setyawan (2021) menunjukkan bahwa peningkatan volume ekspor hasil perikanan Indonesia dapat dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional serta kebijakan ekspor yang mendukung. Mereka menemukan bahwa sektor perikanan memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi nasional melalui kontribusi ekspor yang stabil, namun tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan harga dan regulasi internasional yang sering berubah sejalan dengan hasil analisis regresi

pada tren volume ekspor di atas, di mana ketidakstabilan yang terlihat pada koefisien determinasi $R^2=0,4038$ juga mengindikasikan bahwa fluktuasi volume ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti dinamika pasar global dan kebijakan dagang.

Selanjutnya, penelitian dari Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam peningkatan ekspor produk perikanan adalah daya saing yang semakin tinggi, yang diperoleh melalui peningkatan kualitas produk dan pemenuhan standar internasional. Mereka menemukan bahwa negara-negara importir lebih cenderung meningkatkan permintaan terhadap produk perikanan yang memenuhi standar keberlanjutan dan kualitas yang tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi tren ekspor jangka panjang. Ini mebahwa peningkatan ekspor yang berkelanjutan dapat terjadi jika Indonesia terus meningkatkan kualitas dan memenuhi standar yang dibutuhkan di pasar internasional. Dengan demikian, meskipun tren ekspor perikanan Indonesia menunjukkan peningkatan, adanya fluktuasi tahunan mengindikasikan bahwa volume ekspor ini masih rentan terhadap faktor eksternal. Upaya peningkatan kualitas dan pemenuhan standar internasional, seperti yang disarankan oleh penelitian sebelumnya, dapat membantu menciptakan tren ekspor yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan analisis tren volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia antara tahun 2018 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi kecil pada volume ekspor, sektor ini secara keseluruhan tetap stabil dengan total volume ekspor yang relatif konsisten di kisaran 1,2 juta ton per tahun. Penurunan sedikit volume pada 2023 tidak signifikan, menunjukkan ketahanan pasar perikanan Indonesia. Di sisi lain, nilai ekspor mengalami tren positif yang cukup signifikan, meningkat dari 4,86 miliar USD pada 2018 menjadi 6,24 miliar USD pada 2022, meskipun sedikit turun menjadi 5,63 miliar USD pada 2023. Kenaikan nilai ini didorong oleh komoditas unggulan seperti udang, tuna, dan rumput laut yang tetap menunjukkan kontribusi besar, meskipun volume ekspor beberapa komoditas, seperti lobster dan mutiara, mengalami penurunan. Mutiara, meskipun volume ekspornya berkurang, justru mengalami lonjakan nilai pada 2023, mencerminkan adanya potensi pasar yang meningkat. Secara keseluruhan, meskipun ada fluktuasi dalam volume, peningkatan nilai ekspor menunjukkan bahwa sektor perikanan Indonesia tetap kompetitif di pasar internasional, didorong oleh kenaikan harga dan permintaan global yang stabil.

Daftar Pustaka

- Anis, A., Surya, F., & Saputra, R. 2022. Innovations in sustainable aquaculture practices: A pathway for Indonesian fisheries. *Journal of Aquatic Sciences*, 38(2), 115-130.
- Badruddin, A., & Yuniarti, S. (2022). Sustainable aquaculture development in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Sustainable Fisheries*, 29(1), 55-72.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2020. The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action. FAO.
- Kahwa, S., & Sahabat, H. 2021. The economic impact of the COVID-19 pandemic on Indonesian fisheries. *Fisheries Management and Ecology*, 28(6), 402-410.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2023. Statistik ekspor perikanan Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2023. Laporan tahunan sektor perikanan 2023. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Maharani, A. & Aswan, A. 2020. Enhancing fish processing technologies for improving export quality: Insights from Indonesia. *Journal of Food Science and Technology*, 57(12), 4692-4703.
- Marzuki, I., & Juliati, E. 2023. Policy measures to enhance fishery exports in Indonesia: An analysis of trade barriers. *Asian Journal of Trade and Commerce*, 12(2), 115-130.
- Purnama, H. & Widyastuti, R. 2021. Fishery management and its economic implications in Indonesia: A review. *Journal of Economic Studies*, 48(5), 1135-1150.
- Rahman, A. & Meilianda, R. 2020. Eco-labeling in fishery products: Implications for sustainability in Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 17(4), 2357-2367.
- Sari, D. A., & Hartono, R. 2022. Analyzing the competitiveness of shrimp exports from Indonesia in the global market. *Asian Fisheries Science*, 35(4), 589-604.
- Setiawan, H. 2019. Fisheries sustainability and policy implications in Indonesia. *Environmental Policy and Governance*, 29(3), 203-213.
- Smith, J., & Nguyen, T. 2023. The role of sustainable fishing practices in enhancing the economic viability of developing countries. *International Journal of Fisheries Research*, 45(1), 30-45.
- Subhan, A., & Wibowo, E. 2022. Marine resource management and its economic impact in Indonesian coastal areas. *Marine Policy*, 132, 104679.
- Tanjung, H., & Suprpto, N. 2023. The role of local communities in sustainable fisheries management: A case study in Indonesia. *Fisheries Research*, 254, 106013.
- Yusran, U., & Mustika, R. 2020. Enhancing the quality of fishery products through sustainable practices in Indonesia. *Journal of Food Quality*, 2020, 1-10.
- Zainuddin, A., & Farhan, R. 2022. Technology adoption in Indonesian aquaculture: Barriers and solutions. *Aquaculture International*, 30(3), 923-935.
- Zulkarnain, D., & Rachmawati, I. 2021. Assessing the impact of climate change on fish production in Indonesia: A case study. *Indonesian Journal of Marine Science*, 15(3), 200-215.